



MENUJU GENERASI EMAS 2045: PERAN GURU DALAM SKRINING DINI MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK PRASEKOLAH

Esme Anggeriyane^{1*}, Siti Yuyun Rahayu Fitri², Meita Dhamayanti¹, Windy Rakhmawati², Nurul Hilaliyah³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jl. Dipati Ukur No.35, Lebakgede, Coblong, Bandung, Jawa Barat 40132 Indonesia

²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jl. Dipati Ukur No.35, Lebakgede, Coblong, Bandung, Jawa Barat 40132 Indonesia

³Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. S. Parman Kompleks RS Islam, Ps. Lama, Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70114 Indonesia

*esme24001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Masa prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan aspek fisik, kognitif, dan emosional anak. Namun, masalah mental emosional pada anak prasekolah sering kali tidak terdeteksi sejak dini dan tidak disadari oleh orang disekitar anak. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya skrining dini masalah mental emosional pada anak prasekolah dalam mendukung tercapainya Generasi Emas 2045. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi kepada 42 orang guru PAUD dan TK di Kecamatan Banjarmasin Utara. Metode kegiatan terdiri ceramah, simulasi penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan berdasarkan indikator aktivitas berupa memperhatikan materi, kemampuan melakukan skrining, keaktifan dalam diskusi dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Didapatkan sebagian besar guru dengan partisipasi aktif dan menyadari tentang pentingnya deteksi dini masalah mental emosional anak prasekolah. Skrining dini dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk mendukung perkembangan anak menuju Generasi Emas 2045 melalui peran aktif guru dalam deteksi dini masalah mental emosional di lingkungan sekolah.

Kata kunci: anak prasekolah; generasi emas 2045, masalah mental emosional; peran guru; skrining dini

TOWARDS THE GOLDEN GENERATION OF 2045: THE ROLE OF TEACHERS IN THE EARLY SCREENING OF MENTAL AND EMOTIONAL PROBLEMS IN PRESCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

The preschool period is the important in developing children's physical, cognitive and emotional aspects. However, mental-emotional problems in preschool children are often not detected early on and are not realized by people around the child. The activity aimed to increase teachers' understanding of the importance of early screening for mental-emotional problems in preschool children to achieve the Golden Generation in 2045. Activities were carried out through socialization and education to 42 teachers of early childhood education and kindergarten in North Banjarmasin District. The activity method consists of lectures, simulations of the Mental-Emotional Problem Questionnaire and also interactive discussions. The results were based on indicators of several activities such as paying attention to the material, ability to carry out screening, activeness in discussions, and participating in activities until completion. It was found that most teachers actively participated and were aware of the importance of early detection of mental-emotional problems in preschool children. Early screening can be an effective preventive step to

support children's development towards the Golden Generation 2045 through the active role of teachers in the early detection of mental-emotional problems in the school environment.

Keywords: golden generation 2045; mental-emotional problems; preschool children; teacher's role; early screening

PENDAHULUAN

Periode prasekolah adalah masa kritis dalam perkembangan anak, baik dari aspek fisik, kognitif, maupun emosional. Pada masa ini, anak-anak memulai interaksi sosial lebih luas, memperkaya kemampuan komunikasi, serta mengembangkan konsep diri (Anggeriyane et al., 2022). Namun, masalah yang paling umum pada psikososial anak prasekolah adalah masalah mental emosional (Rahim et al., 2023). Masalah mental emosional ini sering kali tidak terdeteksi sejak dini sehingga dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang mereka (Anggeriyane, 2023; Sylvia et al., 2021). Berdasarkan data yang disajikan oleh National Institute of Mental Health (NIMH) gangguan emosi dan perilaku mempengaruhi 10-15% anak diseluruh dunia, 3-5% anak mengalami ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (Kids Mental Health, 2024). Masalah sosial emosional anak prasekolah di Indonesia mencapai 9,5-14,2% (Nurchayanti, 2024). Sedangkan masalah mental emosional pada anak di Kota Banjarmasin tidak didokumentasikan secara khusus dalam sebuah prevalensi kejadian. Namun, berdasarkan penelitian dasar yang dilakukan oleh (Anggeriyane, 2023), ditemukan bahwa hasil skrining untuk masalah mental dan emosional pada 40 anak di satu sekolah mengindikasikan bahwa 26 orang (65%) dengan kesimpulan mungkin memiliki masalah tersebut.

Perkembangan sosial-emosional anak prasekolah mencakup pertumbuhan keterampilan seperti pemahaman tentang sudut pandang, kerja sama dengan teman sebaya dan orang dewasa, pengaturan emosi, pengendalian diri, dan keterampilan memecahkan masalah (Chen et al., 2024). Masalah mental emosional mengacu pada sesuatu yang mempersulit seseorang dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya (Dhamayanti et al., 2018). Penyebab masalah mental emosional pada anak prasekolah sering dikaitkan dengan kombinasi genetik, lingkungan biologis, faktor keluarga dan sosial yang mencakup hubungan orang tua-anak, hubungan orang tua dan keintiman keluarga (Wang et al., 2024). Masalah yang sering dialami oleh anak usia prasekolah antara lain adalah kesulitan beradaptasi, egosentris, agresif, cemas, dan cenderung menarik diri dari masyarakat sehingga dapat menimbulkan masalah perilaku yang menurunkan perkembangan sosial emosional. Apabila masalah ini tidak segera diatasi dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan perilaku anak di masa dewasa (Wirahandayani et al., 2023). Anak prasekolah yang mengalami masalah mental emosional akan berisiko mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau dikenal dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), penarikan diri dari lingkungan sosial, masalah perilaku, dan agresivitas. Selain itu, dampak jangka panjang yang terjadi pada anak berisiko tinggi mengalami konsekuensi negatif seperti penyakit mental, depresi, kenakalan, perilaku antisosial, penyalahgunaan zat, prestasi buruk di sekolah, putus sekolah, bahkan kesehatan fisik yang buruk (Nezhad et al., 2024; Sylvia et al., 2021).

Penurunan angka kejadian masalah kesehatan mental dilakukan diantaranya melalui upaya preventif dan salah satunya dengan skrining dini. Skrining dini masalah mental emosional sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan intervensi lebih lanjut guna mendukung perkembangan optimal mereka (Utami, 2024). Orang tua dan guru memiliki peran

penting sebagai orang pertama dalam membentuk kesehatan sosial emosional serta dapat mengenali gejala-gejala awal masalah mental emosional (Anggeriyane, 2022; Sudaryanti et al., 2024). WHO berkomitmen untuk menerapkan “Rencana Aksi Kesehatan Mental Komprehensif 2013-2030” dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental melalui kepemimpinan dan tata kelola efektif, menyediakan perawatan berbasis komunitas yang komprehensif, menerapkan strategi promosi berdasarkan bukti ilmiah (WHO, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada beberapa guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) & TK (Taman Kanak-Kanak) di Kota Banjarmasin mengatakan bahwa skrining yang rutin dilakukan oleh guru dan monitoring dari puskesmas adalah skrining tumbuh dan kembang seperti pemeriksaan berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas, lingkaran kepala, tes daya dengar dan tes daya lihat sedangkan skrining masalah mental emosional belum tersosialisasikan pada guru. Namun, guru menyadari bahwa beberapa anak memiliki ciri-ciri mengarah kepada masalah mental emosional dan biasanya dikomunikasikan secara hati-hati dengan orangtua serta ada anak yang memang mendapatkan terapi rutin dari masalah mental emosional yang telah ditegakkan melalui diagnosa medis. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mencegah terjadinya masalah mental emosional anak prasekolah secara dini guna menuju generasi emas 2045 melalui optimalisasi peran guru dalam skrining dini masalah mental emosional anak prasekolah dari berbagai bentuk perilaku yang dapat dikenali guru saat anak berada di sekolah. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar guru tentang pentingnya deteksi dini masalah mental emosional pada anak prasekolah agar terciptanya tumbuh kembang yang optimal berdasarkan usia perkembangannya.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi yang melibatkan guru PAUD dan TK di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin. Metode kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan praktik berfokus pada pembahasan mengenai cita-cita Indonesia dibidang kesehatan dan pendidikan menuju generasi emas 2045 dengan mengenal perilaku anak prasekolah, pentingnya skrining dini masalah mental emosional, dan praktik penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 berjumlah 14 pertanyaan dengan alternatif pilihan “ya” dan “tidak”. Setelah diberikan materi dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai pendalaman materi yang telah dijelaskan dan tantangan yang sering dihadapi guru. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan:

1. Pra Kegiatan

Tim pengabdian mengurus izin ke Mitra pengabdian kepada masyarakat yaitu Ketua Kelompok Kerja Kepala TK (KKKTK) di Kecamatan Banjarmasin Utara untuk melakukan penggalan informasi permasalahan dan kebutuhan mitra serta disenyepakatinya waktu pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, pembagian undangan diberikan oleh pengurus KKKTK kepada 67 TK di Wilayah Banjarmasin Utara serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

2. Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung tema “Optimalisasi dan Pengenalan Skrining Dini Masalah Mental Emosional melalui Peran Guru di Lingkungan Sekolah” dengan melibatkan tim pengabdian Universitas Padjadjaran Bandung dan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 5 Agustus 2024 di aula PKG Kecamatan Banjarmasin Utara. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, penggalan informasi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta, pemaparan

materi tentang perilaku pada anak prasekolah dan pentingnya skrining dini masalah mental emosional. Setelah pemaparan materi, peserta dilibatkan dalam simulasi penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, pemberian cenderamata, penutup dan diakhiri dengan foto bersama.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui kehadiran peserta dan observasi selama kegiatan berlangsung. Evaluasi didapatkan dari partisipasi guru dalam kegiatan seperti keaktifan memperhatikan materi, keaktifan dalam diskusi kemampuan melakukan skrining dan mengikuti kegiatan hingga selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan izin dan respon yang baik dari Mitra pengabdian. Sebanyak 42 dari 67 guru PAUD & TK di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara pada hari Senin, 5 Agustus 2024 jam 09.00-11.00 WITA berpartisipasi dalam kegiatan. Sebagian guru yang tidak dapat hadir dikarenakan adanya kegiatan lain yang berlangsung bersamaan, seperti rapat internal sekolah yang tidak dapat ditunda. Selain itu, beberapa guru juga harus menjalankan tugas rutin sekolah, seperti mengawasi kegiatan belajar mengajar yang tetap berjalan, sehingga tidak ada yang dapat mewakili mereka untuk mengikuti acara pengabdian ini.

1. Pra Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian melakukan koordinasi dan perizinan kepada mitra. Hasil dari koordinasi dan perizinan mendapatkan respon yang baik sehingga pengabdian masyarakat dijadwalkan pada Senin, 5 Agustus 2024 pada jam 09.00-11.00 Wita. Undangan kegiatan disebarkan pada hari Senin, 29 Juli 2024 ke 67 PAUD & TK di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara. Kegiatan melibatkan guru PAUD & TK di Wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara sebagai sasaran. Alasan pemilihan sasaran karena optimalisasi tumbuh kembang anak diperlukan peran serta dari berbagai pihak. Guru memiliki peran yang penting selama proses pembelajaran anak prasekolah dalam menghadapi emosional anak (Salsabila & Wulandari, 2023). Persiapan berupa penyediaan alat dan bahan seperti laptop, LCD, pointer, microphone, speaker, kamera, power point serta Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang bersumber dari buku pedoman Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) 2022 (Kemenkes RI, 2022).

2. Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung pada Senin, 5 Agustus 2024 dengan durasi 2 jam, diawali dengan mengisi daftar hadir peserta sebagai data distribusi peserta dan dilanjutkan dengan pembukaan oleh Ketua Kelompok Kerja Kepala TK (KKKTK). Sebelum pemaparan materi, narasumber menggali pengetahuan peserta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai masalah mental emosional anak dan skrining terkait mental emosional anak.



Gambar 1. Penggalian Pengetahuan Peserta

Gambar 1. menampilkan peserta memberikan *feedback* bahwa masalah mental emosional pada anak yang sering terjadi disekolah seperti tidak mau ditinggal orangtua, cemas, ketakutan, mengganggu teman, kurang berkonsentrasi dan tanda gejala yang mengarah pada autisme, retardasi mental atau hiperaktif. Perilaku anak yang diketahui guru dikomunikasikan sebagai bentuk informasi dari pihak pendidik selama anak berada di lingkungan sekolah kepada orangtua. Guru belum pernah mempelajari skrining KMPE. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang “Pentingnya Skrining Dini Masalah Mental Emosional dan Perilaku pada Anak Prasekolah”. Pemaparan materi tergambar sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang bersumber dari buku pedoman SDIDTK tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022) dengan mengakses *link* yang telah disiapkan tim pengabdian sehingga dapat diakses guru melalui *handphone/ device* masing-masing tergambar sebagaimana Gambar 3. Setelah simulasi, dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab, pemberian cenderamata, penutup dan diakhiri dengan foto bersama.



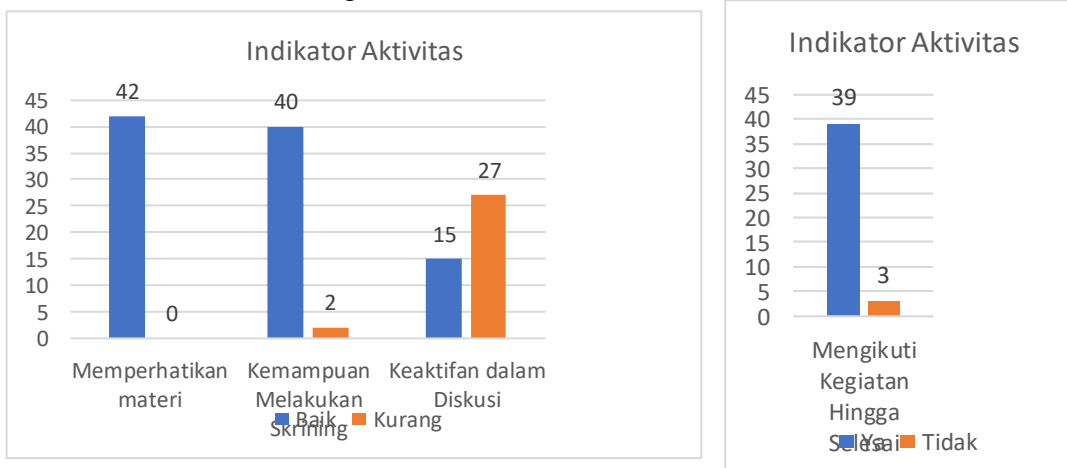
Gambar 3. Simulasi Penggunaan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE)

Pemberian pendidikan kesehatan dan pelatihan merupakan salah satu bagian dari promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru (Sibualamu et al., 2022). Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk memfasilitasi sasaran dalam perubahan perilaku yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Perubahan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan atau perolehan keterampilan yang berkaitan dengan kesehatan (Anggeriyane et al., 2023). Metode ceramah tanya jawab dapat membantu narasumber dalam memberikan edukasi dan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan peserta dan menciptakan suasana aktif agar kreativitas peserta meningkat (Pabesak et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Putri et al., (2023) yang menyebutkan terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi, pelatihan dan pendampingan mengenai SDIDTK.

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan mulai dari pengisian daftar kehadiran peserta hingga selesai acara sedangkan evaluasi dinilai oleh observer tim pengabdian dari antusias peserta ketika bertanya, peserta berbagi pengalaman selama mendidik anak disekolah dengan berbagai macam karakter anak serta keikutsertaan peserta sampai kegiatan berakhir. Sebelum sosialisasi, seluruh guru belum memahami pentingnya skrining dini dan cara mengenali perilaku anak dengan masalah mental emosional. Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman yang baik terbukti dari hasil respon guru saat memperhatikan materi, bertanya dan menyampaikan keadaan dilapangan. Simulasi skrining kuesioner berhasil membantu guru dalam mengidentifikasi gejala awal masalah mental emosional pada anak. Berikut hasil evaluasi peserta dapat dilihat pada Diagram 1.

Diagram 1. Indikator Aktivitas Evaluasi Peserta



Keaktifan dalam diskusi tidak dilakukan pada keseluruhan peserta dengan mempertimbangkan waktu dan kedalaman materi yang perlu diperjelas sehingga tidak menjadi indikator bahwa tujuan kegiatan tidak tercapai. Tiga orang harus meninggalkan kegiatan dikarenakan adanya tugas dari pihak sekolah pada jam yang bersamaan. Evaluasi merupakan komponen yang tak terpisahkan dari program pendidikan kesehatan seperti *pre-posttest* menggunakan angket, pencatatan dan pelaporan, wawancara serta observasi yang dilakukan oleh observer. Evaluasi dirancang untuk mengukur dampak dari program baik pengetahuan, sikap, praktik, kinerja dan status kesehatan sehingga capaian dari program diketahui dan menjadi rujukan untuk tindak lanjut pada program berikutnya (Situngkir, 2020). Skrining dini masalah mental emosional menggunakan KMPE perlu dievaluasi setiap 6 bulan (Kemenkes RI, 2022). Hasil skrining tumbuh kembang anak perlu

dilakukan secara berkala pada masa-masa selanjutnya karena faktor perubahan lingkungan fisik maupun mental selalu terjadi (Fitri et al., 2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusung tema “Optimalisasi dan Pengenalan Skrining Dini Masalah Mental Emosional melalui Peran Guru di Lingkungan Sekolah” yang dilaksanakan di Aula PKG Kecamatan Banjarmasin Utara berlangsung dengan baik, lancar dan selama kegiatan peserta terlihat sangat antusias. Hasil kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak di sekolah untuk mendukung tumbuh kembang optimal dan pengenalan gejala masalah mental emosional anak melalui skrining dini KMPE pada anak prasekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan para guru dapat berperan aktif bersama pihak lainnya dalam mendukung program Generasi Emas 2045 melalui pencegahan dan penanganan masalah mental emosional sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriyane, E. (2022). Peran Keluarga dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. In Delima (Ed.), *Keperawatan Anak* (p. 172). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Anggeriyane, E. (2023). Evaluation of Early Screening for Mental Emotional Problems after the Covid-19 Pandemic in Preschool Children. *Gaster Jurnal Kesehatan*, 21(2), 136–149. <https://doi.org/10.30787/gaster.v21i2.889>
- Anggeriyane, E., Puteri, M. D., Jazuli, A., & Maghfirah, A. (2023). Pelatihan Keterampilan Hypnoparenting Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Prasekolah Pada Era Digital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3011. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15428>
- Anggeriyane, E., Yunike, Mariani, Susanto, W. H. A., Halijah, Sari, I. N., Handian, F. I., Elviani, Y., Suriya, M., Iswati, N., & Yulianti, N. R. (2022). *Tumbuh Kembang Anak* (M. Sari, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Chen, C. C., Xu, Y., LoCasale-Crouch, J., Xia, Y., Rudasill, K., Xie, L., Johansen, K., Joy, J., & Askue-Collins, J. (2024). Social–Emotional Profiles of Preschool Children: An Investigation of Demographic Disparities and Intersectionality. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph21081100>
- Dhamayanti, M., Peryoga, S. U., & Firmansyah, M. R. (2018). Emotional Mental Problems among Adolescents: Urban and Semi-Urban Settings. *Althea Medical Journal*, 5(2), 77–81. <https://doi.org/10.15850/amj.v5n2.1416>
- Fitri, S. Y. R., Pratiwi, S. H., & Yuniarti, E. (2021). Pendidikan Kesehatan dan Skrining Tumbuh Kembang Balita. *Media Karya Kesehatan*, 4(2). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2395626>
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Kids Mental Health. (2024). *Childrens Behavioral and Emotional Disorders*. www.kidsmentalhealth.org. <https://www.kidsmentalhealth.org/childrens-behavioral-and-emotional-disorders/>
- Nezhad, M. Z., Goodarzi, A. M., Muotka, J., Hess, M., Nuutinen, S. H., & Scheithauer, H. (2024). Differential Effects of an Early Childhood Care Preventive Intervention Program on Behavior and Emotional Problems. *Journal of Child and Family Studies*, 33(2), 487–503. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02655-4>

- Nurchayanti, F. D. (2024). Hubungan Perkembangan Sosial dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah pada Usia 3-6 Tahun. *Primary Education Journal*, 4(2).
- Pabesak, R. R., Santoso, M. P., Larosa, R., & Blanca, A. I. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Putri, N. A. H., Rahmayani, I., & Rizki, A. M. F. (2023). Pelatihan Dan Edukasi Guru Paud Diponegoro Tentang Kembang Anak Di Usia Emas. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 8, 478–483.
- Rahim, M. H. A., Ibrahim, M. I., Rahman, A. A., Yaacob, N. M., & Hashim, N. S. F. (2023). Emotional and Behavioural Problems among Preschool Children in Northeast Peninsular Malaysia: Parent Report Version. *Healthcare (Switzerland)*, 11. <https://doi.org/10.3390/healthcare11131828>
- Salsabila, D. I., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru dalam Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3182–3188.
- Sibualamu, K. Z., Mustafa, S. R., & Wahyuni, E. (2022). Pengembangan Edukasi Deteksi Dini Penyimpangan Perilaku Emosional Anak Prasekolah dengan Metode Blended Learning pada Guru PAUD. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1).
- Situngkir, D. (2020). Modul Sesi 9 Perencanaan & Evaluasi Program Promosi Kesehatan. In *Modul Dasar-Dasar Promosi Kesehatan (KSM 112)* (pp. 0–28). Universitas Esa Unggul.
- Sudaryanti, Prayitno, Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>
- Sylvia, Kurniawati, E. Y., & Ashari, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kesehatan Mental Emosional Anak Prasekolah Usia 36-72 Bulan (Studi di KB Kunci Melati dan TK (Pamardi Putra). *Jurnal Ilmu Kebidanan (JIK)*, 7(2), 25–31.
- Utami, S. (2024). Deteksi Dini dan Penyeluhan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Prasekolah Di Puskesmas Cibeureum Hilir Kota Sukabumi. *Jurnal Pengmas Kusuma Bangsa*, 1(1), 8–14.
- Wang, S. M., Yan, S. Q., Xie, F. F., Cai, Z. L., Gao, G. P., Weng, T. T., & Tao, F. B. (2024). Association of Preschool Children Behavior and Emotional Problems with the Parenting Behavior of Both Parents. *World Journal of Clinical Cases*, 12(6), 1084–1093. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v12.i6.1084>
- WHO. (2022). WHO Menyoroti Kebutuhan Mendesak untuk Mengubah Kesehatan Mental dan Perawatan Kesehatan Mental. *Www-Paho-Org*. https://www-paho-org.translate.goog/en/news/17-6-2022-who-highlights-urgent-need-transform-mental-health-and-mental-health-care?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Wirahandayani, M., Rakhmawati, W., & Rukmasari, E. A. (2023). The Effect of Role Playing Methods on Social-emotional Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1156–1168. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3626>